

Hasil Penelitian

PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN KEBIJAKAN PENGELOLAAN EKOWISATA GAJAH DI KAWASAN AEK NAULI, DANAU TOBA

(KNOWLEDGE, PERCEPTION AND POLICY OF ELEPHANT ECOTOURISM MANAGEMENT IN THE AEK NAULI REGION, TOBA LAKE)

Wanda Kuswanda

Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli
Jl. Raya Parapat Km 10,5 Sibaganding Sumatera Utara 21174
email: wkuswan@yahoo.com

Diterima: 22 Juni 2019; Direvisi: 10 September 2019; Disetujui: 16 September 2019

ABSTRAK

Pengembangan destinasi wisata sangat penting untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan ke Danau Toba, Sumatera Utara. Salah satu lokasi yang dikembangkan saat ini adalah Aek Nauli Elephant Conservation Camp (ANECC) di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Aek Nauli sebagai lokasi konservasi dan wisata ilmiah gajah Sumatera. Pemilihan gajah sebagai 'ikon' lokasi ekowisata baru karena gajah merupakan satwa yang menarik bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, persepsi pengunjung dan rekomendasi kebijakan untuk mengembangkan wisata ilmiah gajah di ANECC, KHDTK Aek Nauli, dalam mendukung pengembangan pariwisata Danau Toba, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan di area ANECC selama enam bulan, mulai dari bulan Mei sampai Oktober 2018. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan wawancara. Responden merupakan pengunjung ANECC yang dipilih menggunakan metode purposive random sampling sebanyak 285 pengunjung. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pengunjung tentang keberadaan ekowisata gajah berasal dari temannya dan media sosial. Mereka berkunjung ke ANECC karena keingintahuan dan tertarik dengan adanya gajah. Persepsi 85% responden adalah positif terhadap wisata ilmiah gajah karena adanya pelayanan yang baik, penyajian atraksi gajah dan fasilitas yang cukup memadai serta masih gratis. Acuan kebijakan yang direkomendasikan untuk pengembangan ANECC adalah: mengimplementasikan animal welfare dan one health bagi gajah; memperkuat koordinasi dan komunikasi antar pengelola; mengembangkan kerjasama dengan pelaku usaha (travel dan hotel); penyusunan paket ekowisata yang terintegrasi dengan Danau Toba; dan, meningkatkan promosi melalui internet marketing dan jejaring sosial dan menjalin kerjasama dengan masyarakat lokal.

Kata kunci: gajah, ekowisata, persepsi, Aek Nauli, Danau Toba

ABSTRACT

The development of tourist destinations is very important to increase the return of traveler to Lake Toba, North Sumatra. The Aek Nauli Elephant Conservation Camp (ANECC) is one of the locations that being developed in the Special Purpose Forest Region (SPFR) of Aek Nauli as a location conservation and scientific tourism for Sumatran elephants. Elephant was chosen an 'icon' for new ecotourism because them are animals that attract communities. This study aims to obtain information about knowledge and visitor perceptions as well as policy recommendations to develop elephant scientific tourism for supporting the tourist visits to Lake Toba in ANECC, SPFR of Aek Nauli, North Sumatra. This research was conducted in the ANECC area for six months, starting from May to October 2018. Data collection were used by questionnaires and interviews. Respondents are ANECC visitors who were selected by using the purposive random sampling method. Data analysis is carried out quantitatively whit frequency tables. The results showed that visitors knowledge about the existence of elephant ecotourism came from friends and social media. They visited ANECC for curiosity and interest in the presence of elephants. Perception of 85% respondents is positive for elephant scientific tourism because of good service, elephant attractions presentation and adequate facilities and free. The policy references are recommended for the ANECC development as follows: implement to animal welfare and health for elephants; reinforce

coordination and communication between managers; develop cooperation with business society (travel and hotels); to make ecotourism packages that integrated with Lake Toba; and, improve promotion through internet marketing and social networking and collaborating with local communities.

Keywords: elephant, ecotourism, perception, Aek Nauli, Toba Lake

PENDAHULUAN

Kawasan Danau Toba sesuai Peraturan Presiden (PP) Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya ditetapkan menjadi Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang pengembangan kedepannya diarahkan sebagai tujuan prioritas destinasi pariwisata di Indonesia. Keberadaan Danau Toba telah menjadi magnet bagi masyarakat dunia untuk mengunjunginya karena keindahan danau dan panorama alamnya. Keunikan Danau Toba diantaranya sebagai danau vulkanik dengan luas mencapai 1.145 km² dan kedalaman 450-600 meter tentunya sangat menarik untuk dinikmati oleh wisatawan mancanegara (Chesner, 1988). Sehingga pengembangan berbagai destinasi lainnya sangat penting sehingga kunjungan wisatawan meningkat kembali ke Danau Toba.

Guna meningkatkan daya tarik wisatawan berkunjung ke Danau Toba maka Pemerintah terus mengembangkan berbagai program, baik berupa destinasi wisata lainnya maupun prasarana pendukungnya. Salah satu upaya yang dikembangkan Pemerintah, khususnya melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) adalah pembangunan *Aek Nauli Elephant Conservation Camp* (ANECC) dan destinasi lainnya di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Aek Nauli. Pemilihan KHDTK Aek Nauli yang merupakan Daerah Tangkapan Air Danau Toba dianggap sangat strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata Danau Toba (Kuswanda dan Pratiara, 2017).

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 41 tentang Kehutanan pengembangan wisata di KHDTK harus mengimplementasikan prinsip wisata ilmiah (memadukan wisata dan pendidikan) karena salah satu tujuan penetapan KHDTK adalah sebagai lokasi dan sarana desiminasi hasil penelitian dan pengembangan.

ANECC merupakan lokasi konservasi dan ekowisata di KHDTK Aek Nauli yang dibangun atas hasil kerjasama antara Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya (BBKSDAE) Sumatera Utara, Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BPPLHK) Aek Nauli dan Lembaga Vesswic mulai tahun 2017. Pemilihan gajah sebagai 'ikon' lokasi

ekowisata baru di sekitar Danau Toba karena gajah merupakan satwa yang menarik bagi masyarakat dan belum ada wisata sejenis. Selain itu pemilihan gajah juga diharapkan menjadi bagian program konservasi spesies yang sudah terancam punah dan populasinya di alam terus menurun. Populasi gajah semakin menurun drastis hingga 70% dalam waktu 20-30 tahun terakhir (Sukumar, 2003; Sitompul, 2011). Pada tahun 1980-an, populasi gajah diperkirakan berjumlah 2.800-4.800 individu (Blouch & Simbolon, 1985) dan tahun 2014 diperkirakan hanya tertinggal 1.800 individu (Departemen Kehutanan, 2007).

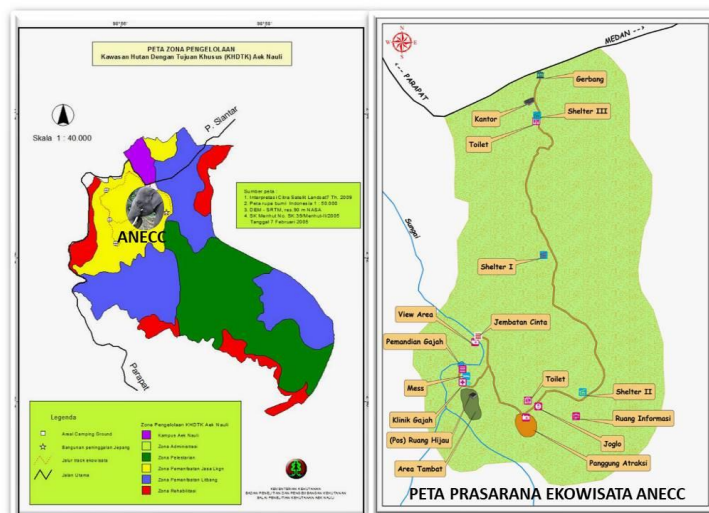
Pengembangan wisata ilmiah gajah di area ANECC, KHDTK Aek Nauli membutuhkan berbagai informasi agar pengelolaan kedepannya lebih optimal. Salah satu informasi yang perlu segera diketahui adalah persepsi para pengunjung (wisatawan) dan kebijakan yang tepat untuk pengembangannya. Menurut Robbins and Judge (2008), persepsi (*perception*) merupakan proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan. Persepsi diartikan juga sebagai suatu proses kognitif yang memungkinkan seseorang dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitar berdasarkan pengetahuannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, persepsi pengunjung dan rekomendasi kebijakan untuk mengembangkan wisata ilmiah gajah di ANECC, KHDTK Aek Nauli dalam mendukung pengembangan pariwisata Danau Toba, Sumatera Utara.

METODE

Penelitian dilakukan di area ANECC, KHDTK Aek Nauli selama enam bulan, mulai dari Bulan Mei sampai Oktober 2018. Peta lokasi ANECC dan prasarana pendukung ekowisata yang terdapat di KHDTK Aek Nauli seperti pada Gambar 1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan data di analisis secara deskriptif. Irawan (2006) menyatakan bahwa kebenaran menurut penelitian kualitatif adalah kebenaran "intersubyektif" bukan kebenaran "obyektif". Kebenaran intersubyektif adalah kebenaran yang dibangun dari jalinan berbagai faktor yang

bekerja bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia.



Gambar 1. Peta kawasan dan prasarana ekowisata gajah di ANECC, KHDTK Aek Nauli

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari lapangan melalui penyebaran kuisisioner dan wawancara. Responden penelitian merupakan pengunjung yang datang ke ANECC yang dipilih menggunakan metode *purposive random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu penyebaran kuisisioner untuk pengetahuan pengunjung pada Bulan Mei sampai Juli dengan jumlah responden sebanyak 210 responden dan untuk data persepsi pada Bulan Agustus sampai Oktober 2018 dengan jumlah responden 75 pengunjung. Wawancara juga dilakukan terhadap responden yang memahami tentang topik penelitian, seperti permasalahan ekowisata dan konservasi satwaliar.

Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber pustaka atau referensi lainnya yang diperlukan, seperti journal, buku teks dan hasil penelitian lainnya. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan tabel frekuensi. Penyusunan table frekuensi memuat jumlah frekuensi dan prosentase untuk setiap kategori/karakteristik pernyataan responden (Supangat, 2008). Dari hasil tabel frekuensi kemudian diinterpretasikan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan KHDTK Aek Nauli sesuai dengan fungsinya sebagai fungsi lindung diharapkan akan mampu memadukan kepentingan perlindungan hutan dan pemanfaatan melalui penelitian dan

pengembangan serta wisata ilmiah. Pengelolaan KHDTK Aek Nauli juga harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi itu sendiri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obyek ekowisata secara berkelanjutan sesuai dengan potensi yang ada didalamnya dan dikelola secara optimal. Pengembangan riset maupun ketersediaan sarana pendukung harus terus ditingkatkan untuk memberikan nilai guna bagi masyarakat ilmiah maupun masyarakat lain pada umumnya (Kuswanda dan Pratiara, 2017).

ANECC merupakan salah satu lokasi ekowisata gajah yang baru diresmikan pada Bulan November 2017. Namun dalam setahun dibuka, kunjungan ke ANECC telah mencapai puluhan ribu pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat tertarik untuk menikmati obyek wisata gajah dan keindahan hutan yang ada di KHDTK Aek Nauli. Domestikasi dan ekowisata gajah sebenarnya bukanlah hal yang luar biasa bagi beberapa negara di Asia seperti Thailand, India dan Srilanka.

Trippasert (2002) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat 15 pusat konservasi gajah yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta di Thailand. Aktivitas gajah di pusat konservasi tersebut adalah seperti lokasi pengembangbiakan, sekolah pelatih gajah (*mahout*), pengelolaan ekowisata seperti dengan paket-paket seperti trekking dengan gajah, menunggang gajah, pertunjukan gajah (orkestra, sirkus, melukis, menarik gerobak, dan lain-lain), dan pengembangan pendidikan konservasi gajah melalui pembuatan film dan eksibisi tentang gajah (Bluwstein, 2011). Hasil

analisis kuisioner pengetahuan wisatawan dari 210 responden yang berkunjung ke ANECC seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan pengunjung terhadap ANECC

No.	Pernyataan Responden	Tahap I (n=60)	Tahap II (n=150)	Total (%)	
1	Informasi tentang lokasi ANECC	a. Media Sosial	23	36	28,1
		b. Teman	19	72	43,3
		c. Sahabat/Pacar	1	4	2,4
		d. Masyarakat sekitar KHDTK	1	0	0,5
		f. Keluarga/Saudara	6	14	9,5
		g. Lainnya (BP2LHK Aek Nauli, melintas, media cetak dan informasi lainnya)	10	24	16,2
		2	Alasan berkunjung ke ANECC	a. Penasaran/tertarik dengan gajah	41
b. Sekedar rekreasi/reftersing	9			11	9,5
c. Edukasi/kunjungan praktek	3			5	3,8
d. Menikmati obyek wisata lainnya	7			33	19,0
3	Pengalaman melihat gajah secara langsung	a. Sudah	21	85	50,5
		b. Belum	39	65	49,5
4	Pendapat tentang gajah, hutan dan fasilitas yang ada di ANECC	a. Fasilitas bagus dan tidak dipungut biaya	16	27	20,5
		b. Gajahnya sehat dan pintar	15	52	31,9
		c. Kombinasi a dan b	10	33	20,5
		d. Fasilitas bagus serta edukasi yang menarik	11	18	13,8
		e. Fasilitas perlu dikembangkan/ditambah	5	9	6,7
		f. Fasilitas kurang baik dan edukasi kurang menarik	1	8	4,3
		g. Edukasinya menarik namun fasilitas kurang baik	2	3	2,4
5	Pentingnya program konservasi gajah	a. Setuju, karena gajah adalah hewan langka	54	98	72,4
		b. Setuju, karena gajah Sumatera adalah hewan endemik Sumatera	2	26	13,3
		c. Setuju, karena gajah adalah hewan menarik	4	26	14,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa informasi tentang adanya ANECC secara umum diperoleh dari teman sekitar 43,3%, dari media sosial (28,1%) dan dari anggota keluarga yang pernah mengunjungi ANECC serta media lainnya. Sebagian responden mengaku juga bahwa mengetahui adanya lokasi wisata ilmiah gajah saat melintas menuju Danau Toba dan lokasi lainnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa informasi dari mulut ke mulut antara pengunjung dengan teman atau saudaranya ternyata masih lebih efektif dibandingkan media sosial. Hal ini juga dimungkinkan karena sebagian pengunjung terutama yang berusia lanjut belum menggunakan media sosial sebagai sumber informasi. Penyebaran informasi dan promosi tentang ANECC melalui media lainnya tentunya

harus terus ditingkatkan terutama untuk menjangkau masyarakat di luar Provinsi Sumatera Utara, Nasional dan masyarakat internasional.

Program promosi dan sosialisasi dalam mengembangkan ekowisata sangat penting agar obyek dan destinasi diketahui dan dikenal oleh masyarakat luas, baik lingkup nasional maupun internasional. Program promosi dan sosialisasi merupakan cara yang tepat untuk memperkenalkan obyek dan destinasi yang belum dikenal publik, terutama keberadaan lokasi wisata dan obyek yang akan dijual dan dapat dinikmati oleh wisatawan. Promosi dan sosialisasi dapat dilakukan melalui media massa (cetak dan elektronik), bandara, pameran, NGO dan perguruan tinggi (Kuswanda, 2012).

Alasan utama mereka berkunjung ke ANECC sebanyak 67,6% responden adalah penasaran atau tertarik dengan adanya gajah dan sebagian ingin mengetahui obyek wisata lainnya di KHDTK Aek Nauli sebesar 19,0% responden. Dari hasil ini menunjukkan bahwa gajah merupakan salah satu satwa yang memiliki potensi untuk menarik wisatawan ke Aek Nauli. Varma *et al.* (2009) menyatakan bahwa gajah di India telah dijadikan sebagai daya tarik agar wisatawan internasional berkunjung ke negaranya. Namun, untuk meningkatkan ketertarikan dan pengalaman serta kenyamanan bagi wisatawan tentunya obyek lainnya juga perlu dikembangkan untuk memberikan edukasi kepada pengunjung yang lebih luas terutama terkait pemanfaatan jasa lingkungan dari hutan, seperti yang terdapat di KHDTK Aek Nauli.

Pendapat lainnya yang menarik dari pengunjung ke ANECC adalah hampir 50% dari mereka mengaku belum pernah melihat gajah secara langsung. Hal ini yang mengakibatkan mereka secara antusias berkunjung ke ANECC. Keberadaan gajah jinak bagi masyarakat di sekitar Kabupaten Simalungun dan Pematangsiantar tentunya merupakan hal yang baru di sekitar tempat tinggalnya.

Lokasi wisata gajah yang ada di Tangkahan tentunya sangat sulit dikunjungi terutama bagi masyarakat yang berpendapatan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara kompetitif, pengembangan ekowisata satwaliar di sekitar Danau Toba tentunya memiliki potensi yang tinggi. Keberadaan KHDTK Aek Nauli yang berada di jalan lintas Propinsi menuju Danau Toba tentunya memberikan kemudahan secara aksesibilitas pada pengunjung.

Pendapat pengunjung sekitar 80% menyatakan bahwa kesan yang mereka peroleh setelah berkunjung ke ANECC adalah fasilitas

yang memadai, tidak dipungut biaya dan keberadaan gajah yang sehat dan pintar. Menurut Daim (2002), gajah dikenal memiliki kemampuan dalam melakukan gerakan-gerakan tertentu yang pada masa lampau sering dimanfaatkan sebagai penghibur dalam sirkus keliling. Gajah merupakan satwa yang cerdas dan bisa dilatih untuk pertunjukan wisata. Walaupun demikian, beberapa pengunjung berpendapat juga bahwa fasilitas wisata masih kurang dan perlu ditingkatkan kembali, seperti sarana menuju lokasi atraksi yang sedikit jauh dari lokasi parkir kendaraan.

Pengetahuan pengunjung yang cukup menarik adalah yang menyatakan bahwa program konservasi gajah penting untuk dilakukan. Sebagian besar pengunjung sudah mengetahui bahwa gajah merupakan binatang yang dilindungi oleh pemerintah. Hasil wawancara menyebutkan bahwa pengetahuan itu mereka peroleh dari berbagai tayangan di media televisi maupun sosialisasi dari pemerintah. Mereka mengetahui bahwa populasi gajah tinggal sedikit akibat semakin berkurang habitatnya dan perburuan untuk mengambil gadingnya. WWF Indonesia (2018) menyatakan bahwa menurut Forum Konservasi Gajah Indonesia (FKGI), populasi gajah per 2016 diperkirakan sekitar 1.700 ekor dan lebih dari 700 gajah mati dalam 10 tahun terakhir.

Pengelolaan gajah jinak di ANECC saat ini diarahkan untuk dapat melayani keingintahuan dari masyarakat pengunjung tentang gajah sekaligus sebagai duta bagi gajah Sumatera Utara di alam. Interaksi antara mahout dan gajah dibatasi dalam bentuk perilaku tertentu dan kemampuan gajah diarahkan untuk memosisikan dirinya bagi kebutuhan pemeriksaan kesehatannya dan edukasi bagi pengunjung (Kuswanda *et al.*, 2018).

Hal ini untuk menjaga kesan positif pengunjung terhadap kondisi gajah yang ada di KHDTK Aek Nauli dengan tujuan utama untuk pengembangan konservasi secara eks situ. Pertunjukan yang dapat dinikmati pengunjung lebih menekankan kepada bentuk dan keunikan dari anatomi gajah dan fungsinya secara fisiologi dan tingkah laku alaminya.

Responden penelitian setuju dengan upaya konservasi gajah di KHDTK Aek Nauli. Hasil ini kedepannya akan menjadi model dalam peningkatan peran serta masyarakat dan generasi muda untuk terlibat dalam pengelolaan gajah. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman informasi terhadap gajah juga telah dibangun juga papan informasi dan papan interpretasi yang dipasang disepanjang jalan menuju lokasi atraksi gajah. Fasilitas interpretasi ini merupakan media

untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan edukasi tentang gajah dan hiburan kepada pengunjung.

Persepsi Pengunjung terhadap Pengelolaan ANECC. Hasil analisis persepsi pengunjung berdasarkan 75 responden yang berkunjung ke KHDTK Aek Nauli pada Bulan Agustus sampai September disajikan pada Tabel 2. Pengunjung yang memberikan penilaian persepsi terhadap keberadaan wisata ilmiah gajah berasal dari berbagai propinsi. Sekitar 89,33% berasal dari Sumatera Utara dan sisanya berasal dari luar provinsi, seperti Sumatera Barat, Riau, Jambi bahkan dari Jakarta. Menurut asal kota, sebagian besar pengunjung berasal dari Kota Pematang Siantar (48%) dan dari kota lain seperti Medan, Tebing Tinggi, Asahan, dan Langkat. Beragam asal propinsi dan kota yang mengunjungi ANECC menunjukkan bahwa kawasan wisata ilmiah gajah ini sudah dikenal masyarakat luas.

Berdasarkan persepsi pengunjung, keberadaan wisata gajah di ANECC saat ini cukup memberi kesan positif bagi para pengunjung. Mereka memberi persepsi yang baik (65,33%) dan sangat baik (20%). Hal ini berarti 85% pengunjung memberi kesan positif terhadap wisata ilmiah gajah. Persepsi yang baik ini tentunya didukung oleh pelayanan, penyajian atraksi gajah dan fasilitas yang cukup memadai yang terdapat di area ANECC. Dari sebagian responden yang memberikan persepsi yang baik ternyata sebanyak 65,33% telah merencanakan wisata ke ANECC dan sisanya kunjungan yang tidak direncanakan (34,67%).

Pengunjung yang tidak direncanakan (kebetulan) adalah kunjungan yang bersifat spontan karena melihat objek wisata pada saat melintasi menuju Parapat atau sebaliknya kearah Medan. Aksesibilitas yang mudah menuju ANECC merupakan satu keuntungan bagi pengelola untuk mengoptimalkan jumlah kunjungan. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan dari pihak pengelola dalam menyediakan sarana penunjangnya seperti lahan parkir dan *rest area* dalam mengantisipasi melonjaknya pengunjung terutama pada saat musim liburan.

ANECC di KHDTK Aek Nauli pertama dikenalkan kepada masyarakat tahun 2017, salah satu atraksi unggulan yang khas adalah keberadaan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Berbagai fasilitas tentunya sudah dibangun uuntuk memberikan kenyamanan selama pengunjung berada pada kawasan wisata ilmiah di ANECC. Pembangunan fasilitas tersebut selama ini masih menggunakan dana pemerintah melalui Balai Besar KSDAE Sumatera Utara dan untuk program penelitian dan pengembangannya melalui Balai Litbang LHK Aek Nauli, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kuswanda *et al*, 2018).

Selain berkunjung ke ANECC, bagi wisatawan yang datang ke KHDTK Aek Nauli dapat juga menikmati beragam atraksi wisata alami lainnya. Lokasi lain yang dapat dikunjungi adalah lokasi air terjun, Taman Primata Sibaganting, Wisata Rusa, Wisata Lebah Madu dan lainnya, seperti pada Gambar 1. Selama di KHDTK Aek Nauli pengunjung dapat menikmati udara segar dan pemandangan hutan pinus dan hutan tropis yang masih baik.

Penyediaan fasilitas, Pengelola ANECC memerlukan biaya. Sumber pendanaan di objek wisata salah satunya diperoleh dari retribusi tiket masuk. Pertanyaan terkait kesediaan membayar pengunjung diajukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kelayakan retribusi seandainya hal ini diterapkan. Sampai dengan saat ini pengelola ANECC belum memberlakukan harga untuk tiket masuk ke lokasi ini. Pengelola hanya menyediakan kotak donasi, seandainya pengunjung mau berkontribusi dalam upaya pelestarian gajah.

Kebutuhan dana masih menggunakan pola kemitraan dimana para pihak yang terlibat BBKSDA Sumut, BP2LHK Aek Nauli dan Vesswic berkontribusi sesuai dengan porsi masing-masing. Kedepan tentu harus dipikirkan uapaya penggalana dana dari masyarakat agar operasional ANECC benar-benar tercukupi dengan baik. Salah satunya adalah pengelolaan dana dari pengunjung yang masuk melalui penetapan retribusi.

Tabel 2. Persepsi Pengunjung terhadap ANECC

No	Persepsi tentang wisata ilmiah gajah	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1	Kurang	1	1,33
2	Cukup	10	13,33
3	Baik	49	65,33
4	Sangat Baik	15	20,00
	Jumlah	75	100,00

Hasil penelitian persepsi responden menunjukkan bahwa 76% responden bersedia membayar tiket masuk. Harga tiket masuk berturut-turut menurut 44% pada kisaran Rp 5.000,00 dan 24% pada harga Rp 10.000,00. Sisanya pengunjung bersedia membayar Rp 20.000,00 sampai Rp 25.000,00, meskipun persentasenya sangat kecil (2,67%). Besaran harga tiket masuk ini didasarkan dari pandangan dan kemungkinan kemampuan responden untuk membayar tiket masuk agar dapat menikmati wisata gajah di ANECC. Pendapat responden terhadap besaran harga tiket ini baru mencerminkan kesediaan membayar responden untuk memasuki kawasan ekowisata gajah.

Bagi masyarakat, khususnya di Sumatera Utara dibagian Selatan, wisata gajah merupakan hal baru yang sebelumnya belum tersedia, termasuk di Taman hewan Pematangsiantar. Tentunya besaran tiket ini belum termasuk biaya apabila ingin menikmati atraksi lainnya bersama gajah, seperti pertunjukan di panggung pertunjukan edukasi gajah, memandikan gajah, berfoto dengan gajah ataupun nganong bersama gajah di dalam hutan yang kedepannya akan ditentukan oleh Pengelola ANECC.

Menurut UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, kegiatan perlindungan hutan dan konservasi alam harus dilakukan di dalam dan luar kawasan hutan (Departemen Kehutanan, 1999). Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati beserta Ekosistemnya sebelumnya juga menyatakan bahwa upaya konservasi satwaliar yang dilindungi merupakan tanggungjawab dan kewajiban Pemerintah dan masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor: 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar menjelaskan juga bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dilaksanakan dalam bentuk : a. Pengkajian, penelitian dan pengembangan; b. Penangkaran; c. Perburuan; d. Perdagangan; e. Peragaan; f. Pertukaran; g. Budidaya tanaman obat-obatan; dan h. Pemeliharaan untuk kesenangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi, untuk mengembangkan konservasi dan sekaligus ekowisata satwa langka seperti gajah dapat membentuk pusat latihan satwa khusus sebagai tempat melatih satwa agar menjadi terampil sehingga dapat dimanfaatkan antara lain untuk kegiatan peragaan di dalam areal pusat latihan gajah, patroli pengamanan kawasan hutan, sumber satwa bagi lembaga konservasi lainnya

dan/atau membantu kegiatan kemanusiaan dan pendidikan.

Penetapan Danau Toba sebagai salah satu dari 10 destinasi wisata prioritas nasional yang merupakan arahan dari Presiden Joko Widodo yang kemudian ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Surat Sekretariat Kabinet Nomor: B.652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 November 2015 merupakan kebijakan yang penting untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan ke Danau Toba.

Salah satu kebijakan yang diambil oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mengimplementasikan arahan tersebut adalah mengembangkan destinasi wisata alternative di sekitar Danau Toba. Hal ini karena untuk meningkatkan kunjungan wisata ke Danau Toba perlu adanya penambahan objek wisata alternative yang menarik minat pengunjung ke Kawasan Danau Toba. Salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut adalah kawasan KHDTK Aek Nauli. Keberadaan KHDTK Aek Nauli yang berdekatan dengan Danau Toba dan keberagaman potensi yang ada memiliki peluang yang tinggi sebagai destinasi wisata di sekitar Danau Toba.

Kegiatan pengembangan kawasan ekowisata gajah di KHDTK Aek Nauli juga dapat mendukung sasaran Rencana Strategis (Renstra) Kementerian LHK dalam rangka melestarikan keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati serta keberadaan sumberdaya alam sebagai sistem penyangga kehidupan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Strategi 3) dan peningkatan penerimaan devisa dan PNBP dari pemanfaatan jasa lingkungan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati (Strategi 2) dan sekaligus dalam rangka mencapai target peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke kawasan konservasi. Pembangunan ANECC bertujuan untuk mengembangkan konservasi gajah secara eks-situ dan sekaligus dimanfaatkan sebagai lokasi ekowisata yang edukatif.

KESIMPULAN

Pengetahuan pengunjung tentang keberadaan ekowisata gajah di ANECC sangat bervariasi. Responden mengetahui ANECC sekitar 43,3% berasal dari temannya dan 28,1% media sosial, berkunjung ke ANECC sebanyak 67,6% responden akibat penasaran atau tertarik dengan adanya gajah, sekitar 80% responden menyatakan kesan yang baik setelah berkunjung ke ANECC, KHDTK Aek Nauli. Persepsi 85% responden adalah positif terhadap wisata ilmiah gajah. Persepsi yang

baik ini tentunya didukung oleh pelayanan, penyajian atraksi gajah yang sehat dan pintar dan fasilitas yang cukup memadai serta tidak dipungut tiket. Pengunjung bersedia membayar untuk menikmati ekowisata gajah antara RP. 5000-25.000 rupiah. Pengunjung sangat setuju gajah untuk dilindungi karena populasinya sangat sedikit dan pemanfaatannya dapat menjadi lokasi ekowisata seperti di ANECC.

REKOMENDASI

Upaya meningkatkan konservasi dan pengembangan ekowisata gajah di KHDTK Aek Nauli yang dapat dikembangkan oleh pengelola, adalah:

1. Pengelolaan wisata berbasis gajah harus mempertimbangkan moral dan etika ketika menggunakan gajah sebagai daya tarik pariwisata, walau itu untuk tujuan kenyamanan dan hiburan pengunjung. Pengelola harus memperhatikan *animal welfare* dan *one health* yang mengutamakan kesejahteraan dan kesehatan gajah ketika wisata gajah berlangsung. Pendekatan kebebasan untuk kesejahteraan seperti kebebasan dari kelaparan, bebas dari ketidaknyamanan, serta bebas dari sakit atau cedera pada gajah merupakan prinsip yang harus dikembangkan dalam pengelolaan ANECC (Mahanani, 2012).
2. Memperkuat koordinasi dan komunikasi antar pihak pengelola, yaitu Balai Besar KSDAE Sumatera Utara, Balai Litbang LHK Aek Nauli dan Vesswic. Pembentukan satu lembaga pengelola yang professional sangat penting untuk menjadi wadah dalam mengembangkan komunikasi antar pihak sehingga rencana pengembangan konservasi dan ekowisata gajah dapat dilakukan secara optimal. Komunikasi dan koordinasi merupakan unsur penunjang kerjasama tetapi merupakan salah satu kunci suksesnya suatu kerjasama (Rahajeng & Manaf, 2015). Wadah komunikasi dapat menjadi sarana pertemuan untuk memberi dan menerima informasi sehingga komunikasi antara pihak yang terjasama terjalin dengan baik.
3. Mengembangkan kerjasama dengan pelaku usaha di Provinsi Sumatera Utara, seperti travel wisata, perhotelan dan lainnya. Pelaku usaha perhotelan dan biro jasa wisata (travel) memiliki peluang yang sangat besar untuk membuka paket-paket wisata ke kawasan ekowisata gajah. Dalam kegiatan ini, para pelaku usaha juga sekaligus akan berperan dalam usaha promosi dan peningkatan kunjungan wisata

ke dalam kawasan melalui pengarahannya kegiatan berwisata ke KHDTK Aek Nauli.

4. Penyusunan paket ekowisata yang terintegrasi dengan kunjungan ke Danau Toba. Pengembangan paket wisata akan memberikan kemudahan dan keuntungan bagi wisatawan yang datang secara rombongan sebab semua komponen tour sudah termasuk dalam harga tour, dan harga tournya. Paket wisata juga dapat digunakan oleh wisatawan agar mereka puas dalam memilih objek wisata yang sudah disusun dalam bentuk paket yang terintegrasi di sekitar Danau Toba.
5. Meningkatkan promosi untuk mengenalkan paket-paket wisata berbasis gajah kepada wisatawan/pengunjung melalui *internet marketing*. Pengelola menyebarkan keberadaan ekowisata gajah melalui situs jejaring sosial, *website*, *blog*, *facebook*, dan situs lainnya dengan memasang foto-foto atraksi gajah, fasilitas dan kondisi alam kawasan wisata yang sekiranya dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Promosi lain yang penting adalah berpromosi dari mulut ke mulut. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya cara ini dapat menjaring pelanggan wisata jauh lebih banyak menikmati paket wisata berbasis gajah seperti hasil penelitian di atas. Menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan wisata juga merupakan kunci terakhir yang harus dipegang untuk mencapai kesuksesan dalam industri pariwisata (Asteray, 2011).
6. Menjalin kerjasama dengan masyarakat lokal dalam peningkatan program pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk mengembangkan wisata berbasis ekologi (Kiss, 2004). Pelibatan masyarakat dalam ekowisata menciptakan tawaran kombinasi perlindungan ekologis dan budaya serta kesadaran lokal akan nilai melestarikan lingkungan alam dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, seperti penyediaan pakan gajah dan petugas wisata (Neil and Wearing, 2000; Edorgan, 2017).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistemnya (BBKSDAE) Sumatera Utara, Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser (BTNGL), Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli (BP2LHK Aek Nauli) dan Vesswic serta para inisiator pembangunan ANECC. Penulis juga berterimakasih kepada Kepala Balai, para peneliti, teknisi dan bakti

rimbawan BP2LHK Aek Nauli yang telah memfasilitasi dan membantu dalam pengumpulan data serta semua pihak yang telah bekerjasama sampai dipublikasikannya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asteray, M. 2011. *Community Based Ecotourism (CBET) as a Tool for Biodiversity Conservation and Sustainable Development: A Case Study on the Simien Mountains National Park*. Thesis. Addis Ababa: College of Development Studies Tourism and Development Program, The School of Graduate Studies of Addis Ababa University.

Blouch, R.A. dan Simbolon, K. 1985. *Elephants in Northern Sumatra*. Unpublished report. Bogor: IUCN/WWF Project 3033.

Bluwstein, J. 2017. Creating ecotourism territories: Environmentalities in Tanzania's community-based conservation. *Geoforum*. 83: 101-113.

Chesner, C. A. 1988. *The Toba Tuffs and Caldera Complex, Sumatra, Indonesia: Insights into Magma Bodies and Eruptions* (Disertasi Ph.D.). Houghton: Michigan Technological University.

Daim, M.S. 2002. *The care and management of domesticated elephants in Malaysia*. Prodising pada conference dan workshop Domesticated Asian Elephant, Bangkok Thailand 5-10 February 2001.

Departemen Kehutanan. 2007. *Strategi dan rencana aksi konservasi Gajah Sumatera dan Gajah Kalimantan 2007-2017*. Jakarta: Dirjen PHKA

Edorgan, N. 2017. Critical views of mainstream approaches on ecotourism. *Journal of Tourism and Gastronomy Studies*, 5 (1): 20-31.

Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA Fisip UI.

Kiss, A. 2004. Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? *Trends in Ecology & Evolution*, 19(5), 232-237.

Kuswanda W, Situmorang ROP, Berliani K, Barus SP, Silalahi J. 2018. *Konservasi dan Ekowisata Gajah: Sebuah Model dari KHDTK Aek Nauli*. Bogor: IPB Press.

Kuswanda, W. 2012. Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Satwaliar pada Hutan Konservasi (Studi Kasus: Suaka Margasatwa Barumun, Sumatera Utara). *Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian "Peran Penelitian Kehutanan dalam Konservasi dan Rehabilitasi di Sumatera"*. Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam.

Kuswanda, W. dan Pratiara. 2017. *Studi Kelayakan Pengelolaan KHDTK Aek Nauli Sebagai Sarana Litbang dan Wisata Ilmiah*. Balai Penelitian dan

Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pematangsiantar.

Mahanani, A.I. 2012. *Strategi Konservasi Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Suaka Margasatwa Padang Sugihan Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Daya Dukung Habitat*. Thesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Tidak diterbitkan.

Neil, J. dan S. Wearing. 2000. *Ecotourism : Impacts, Potentials, and Possibilities*. London: Butterworth Heinemann.

Rahajeng, M.S., dan A. Manaf. 2015. Bentuk-Bentuk Kemitraan Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam Upaya Keberlanjutan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Kabupaten Kendal dan Kota Pekalongan). *Jurnal Pengembangan Kota*, 3 (2): 112-119.

Robbins, S. P., dan T.A. Judge. 2008. *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sitompul, A.F. 2011. Ecology and Conservation of Sumatran Elephants (*Elephas maximus sumatranus*) in Sumatra, Indonesia. *International Journal of Biodiversity and Conservation*, 5(2): 66-72.

Sukumar, R. 2003. *The Living Elephants: Evolutionary ecology, behavior and conservation*. New York: Oxford University Press.

Supangat, A. 2008. *Statistik dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Tipprasert, P. 2002. Elephant and ecotourism in Thailand. *Prodising pada Conference and Workshop of Domesticated Asian Elephant*. Bangkok Thailand 5-10 February 2001.

Varma, S., Sujata, S. R., Sathyanarayana, M.C., Easwaran, E.K. Rajeev, T.S., Agarwal, M., Mohanraj, N., and Bhanage, N. 2009. *Captive Elephants of Temples of India: An Investigation into the Status, Management and Welfare Significance*. Compassion Unlimited Plus Action (CUPA)- Asian Nature Conservation Foundation (ANCF).

WWF Indonesia. 2018. *Gajah Sumatera*. [Online] Dari: <https://www.wwf.or.id/program/spesies/gajah-sumatera/>. [Diakses: 12 Nopember 2018].